

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang kaya akan nilai-nilai dan ajaran yang penuh dengan khazanah untuk menuntun manusia pada jalan kebenaran. Salah satu ajaran yang disampaikan oleh ulama terdahulu yaitu ajaran mengenai kebatinan, atau yang berkaitan dengan hati manusia yaitu Tasawuf. Tasawuf merupakan bidang ilmu yang berkaitan dengan hati manusia secara lebih mendalam dari ilmu lainnya. Sebab tasawuf merupakan ilmu kezuhudan dan pembersihan jiwa (*tazkiyatun nafs*). Dengan hasil dari hati yang bersih akibat bertasawuf, maka dapat membangun sikap yang baik dalam diri manusia.

Seperti yang dikatakan oleh Zakariya Al-Anshori, “Tasawuf adalah ilmu yang di dalamnya mengetahui tentang pembersihan jiwa, perbaikan budi pekerti serta pembangunan lahir dan batin untuk memperoleh kedamaian yang abadi”. Orang yang bertasawuf akan cenderung memiliki sifat zuhud. Artinya, orientasi beribadah dan segala yang dilakukan orang yang bertasawuf hanya untuk Allah. Ia tidak mengutamakan dunia yang bersifat *fana* serta melaksanakan semuanya atas tujuan ridho Allah semata.

Dari segi historical, tasawuf sendiri sudah diimplementasikan dari zaman Rasulullah Saw. Walaupun ilmu tasawuf belum ada di zaman Nabi, tetapi sifat zuhud sendiri yang mencerminkan landasan dari tasawuf sudah

pernah dilakukan Rasulullah. Salah satu tanda ia berifat zuhud adalah kesederhanaannya dalam sandang, pangan dan papan. Dalam riwayat Ibnu Majjah, beliau tidak pernah merasa kenyang dalam dua hari. Dan ketika wafat pun tidak meninggalkan harta yang melimpah (Hidayati, 2016).

Tasawuf merupakan bagian komponen kehidupan yang tidak terpisahkan dalam pengembangan humanitas, karena hal ini menyangkut watak manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan misi Ilahiyah dalam penciptaannya (Nasrul, 2015). Maka dari itu, hasil dari penerapan tasawuf adalah akhlak manusia (Nasution & Siregar, 2016). Langkah awal seseorang bertasawuf ialah memiliki sifat zuhud. Sifat zuhud ini juga diikuti dengan sifat ihsan.

Orang yang memiliki sifat ihsan sadar bahwa dirinya selalu dalam pengawasan pencipta, dan segala tindak tanduk yang dilakukannya akan diminta pertanggung jawaban Tuhannya. Ihsan di sini memiliki makna lain pengendalian diri/kontrol diri. Mengendalikan diri dari hawa nafsu dunia dan mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat larangan Allah. Lebih spesifik lagi dalam ihsan, kontrol diri merupakan perbuatan yang dapat mengoordinasikan diri sendiri untuk selalu pada 'rel' yang benar dan menjauhkan diri dari 'jurang' yang dapat merugikan. Sebab sejatinya sifat ihsan ialah merasa diri diawasi oleh pencipta, maka seharusnya sikap seseorang yang diawasi selalu menampilkan amalan-amalan positif.

Tasawuf secara umum membahas tentang kezuhudan seorang hamba terhadap Tuhannya. Dan sering kali yang melakoni sifat zuhud tersebut lebih

cenderung pada generasi tua yang ingin ‘*Tazkiyatunnafs*’. Padahal, tasawuf sendiri memiliki peran yang lebih luas dan fleksibel. Diantaranya yang jarang sekali dibahas adalah peran tasawuf terhadap komunitas terpinggirkan seperti anak punk dan anak jalanan.

Secara umum, komunitas punk adalah suatu grup yang lahir karena tidak mapanan dan sikap kritis mereka terhadap suatu aturan (Muaz & Ahmad, 2020). Psikolog asal Rusia, mengategorikan anak punk sebagai bagian dari dunia seni. Pendapat lain mengatakan bahwa anak punk merupakan sebuah genre musik. Seperti yang dikutip oleh Abdul Muaz bahwa ekspresi mereka dapat ditemukan dalam musik dan gaya pakaiannya. Melalui musik, komunitas ini menyuarakan hak mereka dalam sebuah “*Ideology*”(Fakhran & Ramadhan, 2012). Dan melalui gaya pakaiannya, mereka menyampaikan lebih spesifik pesan kritik terhadap negara dan lingkungan sosial (Muaz & Ahmad, 2020).

Namun sesungguhnya punk bukanlah sebuah genre musik atau *bad fashion* seperti yang kita ketahui. Punk merupakan sebuah *attitude* yang lahir atas jiwa pemberontak, tidak puas hati dan marah pada suatu keadaan atau aturan. Maka untuk melampiaskan rasa tidak puasnya tersebut, mereka mengaktualisasikan diri pada sebuah musik, tongkrongan dan *bad fashion* seperti yang kita lihat saat ini. Rasa persahabatan mereka juga muncul atas konsep diri yang acap kali di sebut ‘*Do It Your Self*’. Dengan konsep ini, mereka menitikberatkan pada jiwa berdikari kebebasan dengan satu karsa bersama sahabat-sahabatnya (Maghfiroh, 2007).

Dalam perkembangannya jumlah remaja punk di Indonesia tidak diketahui dengan pasti kuantitasnya, namun sebuah *fanzine* asal Amerika ‘*Profane Existence*’ mengatakan, negara dengan perkembangan remaja punk tertinggi di dunia adalah Indonesia dan Bulgaria (Aisyiyah et al., 2019). Hal yang sama dikutip oleh sebuah Institusi di Australia pada tahun 2019 menyatakan bahwa komunitas anak punk di Indonesia merupakan komunitas terbesar di dunia. Keberadaan mereka bisa sangat mudah ditemukan di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Malang dan Surabaya (Muaz & Ahmad, 2020). Tentunya dengan populasi yang begitu banyak tidak memberikan citra dan pengaruh yang positif di antara masyarakat sekitar. Sebab, sejak dahulu anak punk di Indonesia selalu menjadi pandangan negatif dan sering disebut “sampah masyarakat”.

Pola hidupnya yang menyimpang menjadi tatanan hidup yang tidak terkontrol. Artinya, kebiasaan dirinya sudah jauh dari kehidupan normatif masyarakat pada umumnya. Seperti mabuk-mabukan, sex bebas, memakai narkoba, ugal-ugalan, dan berkelahi. Bukan hanya dari segi tingkah laku, tetapi juga dari perangai anak punk. Tubuh yang penuh dengan tato, tindik di telinga, lidah atau hidung serta rambut yang diwarnai spontanitas menjadi stigma negatif masyarakat. Tidak hanya dalam dunia nyata, bahkan dalam dunia maya pun masih ada saja orang-orang yang berkomentar buruk atas latar belakang mereka sebagai anak punk.

Salah satu faktor mereka mengaktualisasikan diri di jalanan adalah karena kurangnya bimbingan dan perhatian lebih dari kedua orang tuanya. Dengan kegiatan di luar tanpa bimbingan dari orang tua, mereka akan sulit

mendapatkan pendidikan formal maupun pendidikan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan keadaan internal menjadi salah satu faktor mereka lebih memilih hidup bebas dan berstatus sebagai anak punk . Mereka merasa stres atau terasingkan dari lingkungan sehingga memilih jalanan sebagai lingkungan hidupnya.

Tingkah laku dan perangnya yang jauh dari kehidupan manusia pada umumnya menjadikan lembaga atau tokoh-tokoh masyarakat enggan untuk berbau dengan mereka dan berani untuk mengubah dirinya. Oleh karena itu, kebutuhan aktualisasi diri mereka belum dapat dituangkan ke dalam hal yang lebih bermanfaat dan bernilai positif. Hal negatif yang mereka lakukan membuat pihak pemerintah maupun bidang keagamaan segan untuk memperbaiki akhlak dan pola kehidupan anak punk karena khawatir akan risiko yang akan dihadapi. Padahal mereka sangat membutuhkan pengontrolan dalam diri. Sebab sejatinya fitrah manusia ialah suci, dan akan mudah bagi mereka kembali pada fitrahnya apabila ada keinginan untuk berubah.

Dalam hal ini, Pondok Tasawuf Underground yang berkecimpung dalam pendidikan keagamaan adalah salah satu wadah bagi seseorang untuk belajar agama, terutama yang berkaitan dengan tasawuf. Seperti pondok pada biasanya, Pondok Tasawuf Underground ini juga memiliki santri dan pembina atau guru dalam membenahi sikap santrinya. Walau terbilang belum lama dirintis, tetapi pondok ini dapat memberi nilai positif bagi masyarakat, khususnya anak punk. Dan yang unik dari Pondok ini adalah sembilan puluh persen santrinya berlatar belakang sebagai anak punk di Jakarta dan

sekitarnya. Pondok Tasawuf Underground yang terletak di daerah urban (Ciputat, Tangerang Selatan) ini menjadi wadah untuk para anak punk yang berniat meluruskan jalan hidupnya. Mereka akan mengenal agama lebih dalam dan memperbaiki jati dirinya dari hal-hal yang menimbulkan *kemudorotan*. Mereka akan belajar dan berusaha lebih mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai anak punk dan sikap kontrol diri, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana peran Tasawuf Underground terhadap anak Punk. Apa saja ajaran yang disampaikan, bagaimana figur pembina dalam membangun kontrol diri serta bagaimana hasil dan response yang didapat dari anak punk setelah mengikuti pembinaan tersebut. Sebab sebagaimana diketahui, ajaran agama Islam khususnya tentang ibadah dan keyakinan sangat lah bertolak belakang dengan pola kehidupan mereka selama ini. Maka dari itu, penulis ingin menyampaikan hasil penelitian dalam sebuah skripsi yang berjudul "*Peran Tasawuf Underground dalam membangun Kontrol Diri Anak Punk*".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan tinjauan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang tercakup sebagai berikut :

1. Banyaknya komunitas anak punk di Jakarta, tetapi populasinya yang banyak tidak memberikan citra dan pengaruh yang positif di antara masyarakat sekitar.
2. Degradasi moral dan nilai keagamaan anak punk yang terlihat buruk dapat menimbulkan penilaian dan pengaruh negatif dari masyarakat

sekitar, sehingga diperlukan pengajaran-pengajaran agama yang dapat menunjang moral mereka.

3. Kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua maupun lembaga keagamaan bagi komunitas punk, sehingga sulit bagi mereka untuk mengontrol diri dan berubah menjadi lebih baik.
4. Tasawuf merupakan salah satu ajaran agama Islam yang dapat menjernihkan hati manusia sehingga bisa mengubah sikap manusia, salah satunya ialah dengan sifat ihsan atau sikap kontrol diri.

C. Pembatasan Masalah

Pada tahap ini, peneliti melakukan pembatasan masalah hanya pada peran tasawuf underground dalam membangun kontrol diri anak punk. Dalam penelitian ini fokus terbagi menjadi dua variable. Fokus subjeknya adalah peran tasawuf dan kontrol diri. Fokus objeknya adalah anak punk.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini beranjak dari keunikan yang disalurkan Ustadz di Pondok Tasawuf Underground dalam membina keagamaan kepada anak punk sehingga terbangun sikap kontrol diri pada mereka. Selain itu, yang menjadi fokus rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran yang diberikan serta respon yang didapatkan anak punk dalam keikutsertaan pembelajaran dan pembinaan keagamaan, khususnya di bidang tasawuf.

Setelah bersama mengetahui latar belakang masalah, maka dirumuskan beberapa pertanyaan utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa saja ajaran yang disampaikan yang menjadi peran penting untuk membangun kontrol diri anak punk?
2. Bagaimana figur pembina Tasawuf Underground dalam membangun kontrol diri anak Punk?
3. Bagaimana respons yang didapatkan anak punk setelah proses pembinaan di Tasawuf Underground?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti dapat mengambil tujuan penelitian yakni **Menganalisis peran dari Tasawuf Underground dalam membina anak punk serta response dari Anak Punk dalam segi kontrol diri setelah mengikuti pembinaan keagamaan di Tasawuf Underground**, yang mencakup:

1. Untuk menganalisis moral dari anak punk sebelum dan sesudah mengikuti pembinaan keagamaan melalui tasawuf underground.
2. Untuk menganalisis pembinaan keagamaan terhadap anak punk melalui pembelajaran dan kegiatan di tasawuf underground.
3. Untuk menganalisis dampak yang dirasakan dari anak punk setelah pembinaan keagamaan melalui tasawuf underground.

F. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi bagi dunia akademisi dengan pembahasan penelitian isu kontrol diri anak punk. Dan apabila tujuan di atas tercapai maka penelitian ini memiliki beberapa manfaat seperti:

1. Manfaat Teoritis; Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam penanaman segi religiusitas dan ajaran-ajaran Islam dalam diri manusia tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi atau bahan rujukan untuk khalayak luas, terutama dalam penambahan bahan literatur serta referensi bagi bahan pustaka, terkhusus penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa terkait dengan peran tasawuf underground dalam membangun kontrol diri anak punk.
2. Manfaat Praktis; Sebagai bahan dalam penyiapan wawasan dan mental para kader mahasiswa, dimana seorang mahasiswa seharusnya menjadi penggerak dalam isu-isu masyarakat saat ini. Diharapkan mahasiswa mampu membuat gerakan dalam upaya membantu perbaikan degradasi moral masyarakat, khususnya dalam perbaikan akhlak anak punk. Manfaat lainnya juga diharapkan dengan penelitian ini dapat mengubah sudut pandang masyarakat terhadap anak Punk yang kerap kali dinilai negatif.

G. Literatur Review

Penelitian mengenai kontrol diri anak punk tentunya sudah pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Guna berikhtiar dalam penulisan skripsi ini, penulis membutuhkan beberapa penelitian-penelitian tersebut sebagai acuan. Setelah meninjau hasil pustaka yang diperoleh sebelumnya, peneliti baru menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan terhadap judul penulis mengenai peran tasawuf underground dalam membangun

kontrol diri anak punk. Meskipun tinjauan tersebut tidak sepenuhnya sama, namun hal tersebut akan memperkuat isi dan analisis dari judul penulis. Berikut ini adalah pustaka yang relevan dengan judul penulis :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Muaz dan Adang Darmawan Ahmad dalam Jurnalnya (2019) yang berjudul *Psycho-Sufistic Therapy of Underground Sufism Movement: A Healing Method Against Punk Community in Jakarta (Terapi Psiko-Sufistik dalam Gerakan Tasawuf Underground: Metode Penyembuhan Terhadap Komunitas Punk di Jakarta)*. Penelitian ini berisi tentang bagaimana Tasawuf Underground mengubah model dan religiusitas anak punk dan anak jalanan dengan metode '*Psycho-Sufistic Therapy*'. Data yang diambil menggunakan analisis dari perspektif metode 'suluk' di dalam sufisme dan teori humanistiknya Abraham Maslow.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Moudy Karina Dewi, mahasiswa di Universitas Pancasila dalam skripsinya (2020) yang berjudul *Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Dakwah (Study pada akun Instagram Tasawuf Underground)*. Penelitian ini berisi tentang bagaimana pemanfaatan media sosial Instagram Tasawuf Underground sebagai media dakwah serta hambatan dari pemanfaatan tersebut. Penelitian ini menggunakan paradigma post positiv. Dan jenis dari penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan cara teknik wawancara, analisis organisasi dan dokumentasi.

Ketiga, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shufi Alawiyah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Jakarta (UIN Jakarta) dalam skripsinya

(2020) yang berjudul *Tasawuf dalam Kehidupan Modern Indonesia: Studi Kasus Pengajian Anak Punk dalam Komunitas Tasawuf Underground di Tebet, Jakarta Selatan*. Penelitian ini berisi tentang pengajaran agama Islam, khususnya Tasawuf di era modern ini dapat diimplementasikan pada kalangan mana saja. Dan penelitian ini memfokuskan Tasawuf dan ajaran Keislaman pada kalangan anak-anak punk yang notabene memiliki stigma negatif di Masyarakat. Paradigma penelitian ini menggunakan pasca positivisme. Dan penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara (*Interview*), dan dokumentasi.

Dari ketiga penelitian di atas, terdapat beberapa persamaan dan perbedaan terhadap penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaan dari keempat penelitian tersebut terdapat pada objek kawasan yang dipilih. Objek penelitian dari keempat penelitian di atas adalah Komunitas Tasawuf Underground. Sedangkan perbedaan dari keempat penelitian tersebut terdapat pada fokus utama yang ditujukan pada objek yang diteliti, yaitu tasawuf dan religiusitas pada anak punk di Tasawuf Underground.

H. Sistematika Penulisan

Guna memudahkan penyusunan penelitian ini, penulis membuat sistematika kepenulisan menjadi lima bab utama dan beberapa sub-bab pembahasan. Adapun lima bab utama tersebut berisi tentang garis besar dari penelitian ini, yang terdiri dari :

BAB I PENDAHULUAN, Pada bab ini berisi gambaran umum dari penulis mengenai penelitian yang akan dikembangkan, meliputi latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu (literature review), dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI, dalam bab ini berisi tentang teori-teori yang mendukung penelitian ini dan merepresentasikan pada hasil dari penelitian. Maka, dalam bab ini dijelaskan tentang landasan teori mengenai konsep peran, konsep tasawuf, dan konsep kontrol diri.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, dalam bab ini berisi tentang bagaimana penulis memperoleh, mengolah dan menyajikan data yang telah didapatkan dari penelitian. Dalam memperoleh data, pada bab ini dijelaskan metode dan teknik pengumpulan data yang di dalamnya terdapat tempat dan waktu penelitian. Dalam mengolah data, penulis memaparkan pengecekan keabsahan data dan teknik analisis data. Dalam penyajian data peneliti memaparkan teknik pengumpulan data dan teknik penulisan.

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini penulis menjelaskan gambaran spesifik mengenai objek yang diteliti dan menuangkan hasil dari penelitian yang berorientasi pada rumusan masalah yaitu ajaran tasawuf underground, figur pembina dalam membangun kontrol diri anak punk serta respons dan hasil yang ditimbulkan.

BAB V KESIMPULAN, dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan serta saran yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Pada bagian akhir skripsi ini berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta biodata penulis.

